

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan proses dari tidak tahu menjadi tahu, proses dari tidak mengerti menjadi mengerti, proses yang akan menghasilkan suatu perubahan yang bermanfaat pada diri seseorang yang mampu menangkap apa yang didapat dari belajar itu sendiri menjadi.

Belajar dilihat dari sudut pandang para ahli berbeda-beda. Menurut Sudjana dalam Asep Jihad (2012, hlm 2) berpendapat, “Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, perubahan sebagai hasil proses hasil belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek yang ada pada individu yang belajar”. Sedangkan Hamalik dalam Asep Jihad (2012, hlm 2) menyajikan dua definsi umum tentang belajar yaitu:

- a. Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman.
- b. Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.

Belajar menurut James O. Whittaker dalam Aunurrahman (2014, hlm 35), “Belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Belajar adalah suatu proses yang

dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkahlaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri didalam interaksi dengan lingkungannya”. Sedangkan menurut Zainal Aqib (2010, hlm 43) mengemukakan bahwa, “Belajar adalah proses perubahan dalam diri manusia. Apabila setelah belajar tidak terjadi perubahan dalam diri manusia, maka tidaklah dapat dikatakan bahwa padanya telah berlangsung proses belajar.”

Selanjutnya pendapat lain mengenai belajar dikemukakan oleh Abdillah dalam Aunurrahman (2014, hlm 35) yaitu, “Suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu”. Sedangkan Rusman (2010, hlm 134) mengemukakan bahwa, “Belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu sebagai hasil dari pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungan. Belajar bukan hanya sekedar menghafal, melainkan suatu proses mental yang terjadi dalam diri seseorang”.

Dari beberapa pengertian belajar di atas, dapat dipahami bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan berbagai aspek dalam individu yang diperoleh melalui pengalaman ataupun interaksi dengan lingkungan untuk mencapai hasil dan tujuan tertentu.

b. Jenis-jenis Belajar

Jenis-jenis belajar merupakan startegi seseorang untuk mencapai tingkatan kemampuan tertentu sesuai kebutuhannya dengan cara

mempelajari beberapa aspek tertentu untuk mencapai keberhasilan yang diinginkan.

Menurut Gagne dalam Asep Jihad (2012, hlm 7) membagi belajar menjadi 8 jenis yaitu:

- 1) Belajar isyarat (*signal learning*)
- 2) Belajar stimulus (*stimulus response learning*)
- 3) Belajar rantai atau rangkaian (*chaining*)
- 4) Belajar asosiasi verbal (*verbal association*)
- 5) Belajar diskriminatif (*discrimination learning*)
- 6) Belajar konsep (*concept learning*)
- 7) Belajar aturan (*rule learning*)
- 8) Belajar memecahkan masalah (*problem solving*)

Selanjutnya pendapat lain mengenai jenis-jenis belajar dikemukakan oleh Yusuf dalam Asep Jihad (2012, hlm 7) mengemukakan bahwa jenis belajar dapat dibagi ke dalam 5 jenis yaitu sebagai berikut:

- a) Belajar keterampilan intelektual, untuk memperoleh kemampuan untuk membantu dan mengungkapkan konsep, pengertian, pendapat, dan generalisasi pemecahan masalah.
- b) Belajar kognitif, yaitu untuk menambah atau memperoleh pengetahuan, pemahaman, pengertian dan informasi tentang berbagai hal.
- c) Belajar verbal, yaitu belajar untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman dan kemampuan menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan yang lainnya.
- d) Belajar keterampilan motorik, yaitu untuk memperoleh kemampuan atau penguasaan keterampilan untuk membuat, memainkan, memproses dan memperbaiki.
- e) Belajar sikap, yaitu untuk memperoleh kemampuan dalam menerima, merespon, menghargai, menghayati dan menginterpretasikan objek-objek atau nilai-nilai moral.

Selanjutnya Ali dalam Asep Jihad (2012, hlm 7) mengemukakan bahwa, “Bentuk atau jenis-jenis belajar dibagi ke dalam empat jenis yaitu belajar verbal, belajar konsep dan prinsip, belajar pemecahan masalah, dan

belajar keterampilan”. Sedangkan Rusyan dalam Asep Jihad (2012, hlm 7) membedakan belajar menjadi dua yaitu belajar konsep dan belajar proses”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa jenis-jenis belajar secara garis besar yaitu belajar afektif, belajar kognitif, dan belajar psikomotor. Belajar afektif yaitu belajar mengenai aspek sikap untuk memperoleh karakter nilai-nilai dari norma. Belajar kognitif yaitu belajar mengenai aspek pengetahuan untuk memperoleh pemahaman, wawasan, informasi. Belajar psikomotor yaitu belajar mengenai keterampilan untuk memperoleh suatu keahlian/kemampuan memproses keterampilan itu sendiri.

c. Ciri-ciri Belajar

Ciri-ciri belajar merupakan kekhasan aktivitas manusia yang akan selalu muncul ketika seseorang sedang melakukan kegiatan belajar baik dengan orang lain, lingkungannya, maupun diluar lingkungannya.

Ciri-ciri belajar dilihat dari sudut pandang para ahli berbeda-beda. Hamalik dalam Asep Jihad (2012, hlm 3) mengemukakan ciri-ciri belajar yaitu:

- 1) Proses belajar harus mengalami, berbuat, mereaksi dan melampaui.
- 2) Melalui bermacam-macam pengalaman dan mata pelajaran yang berpusat pada suatu tujuan tertentu.
- 3) Bermakna bagi kehidupan tertentu.
- 4) Bersumber dari kebutuhan dan tujuan yang mendorong motivasi secara secara keseimbangan.
- 5) Dipengaruhi pembawaan dan lingkungan.
- 6) Dipengaruhi oleh perbedaan-perbedaan individual.
- 7) Berlangsung secara efektif apabila pengalaman-pengalaman dan hasil-hasil yang diinginkan sesuai dengan kematangan anda sebagai peserta didik.

- 8) Proses belajar terbaik adalah apabila anda mengetahui status dan kemajuannya.
- 9) Kesatuan fungsional dari berbagai prosedur.
- 10) Hasil-hasil belajar secara fungsional bertalian satu sama lain tetapi dapat didiskusikan secara terpisah.
- 11) Dibawah bimbingan yang merangsang dan bimbingan tanpa tekanan dan paksaan.
- 12) Hasil-hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, *apresiasi abilitas* dan keterampilan.
- 13) Dilengkapi dengan jalan serangkaian pengalaman yang dapat dipersamakan dan dengan pertimbangan yang baik.
- 14) Lambat laun dipersatukan menjadi kepribadian dengan kecepatan berbeda-beda.
- 15) Bersifat kompleks dan dapat berubah-ubah, jadi tidak sederhana dan statis.

Ciri-ciri belajar secara umum di kemukakan Aunurrahman (2014, hlm 35-34) sebagai berikut:

Pertama, belajar menunjukan suatu aktivitas pada diri seseorang yang disadari atau disengaja. Kegiatan belajar merupakan kegiatan yang disengaja atau direncanakan oleh pembelajar sendiri dalam bentuk suatu aktivitas tertentu. Aktivitas ini menunjuk pada keaktifan seseorang dalam melakukan sesuatu kegiatan tertentu, baik pada aspek-aspek jasmaniah maupun aspek mental yang memungkinkan terjadinya perubahan pada dirinya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa suatu kegiatan belajar suatu kegiatan belajar dikatakan semakin baik, bilamana intensitas keaktifan jasmaniah maupun mental seseorang semakin tinggi.

Kedua, belajar merupakan interaksi individu dengan lingkungannya. Adanya interaksi individu dengan lingkungan ini mendorong seseorang untuk lebih intensif meningkatkan keaktifan jasmaniah maupun mentalnya guna lebih mendalami sesuatu yang menjadi perhatian.

Ketiga, hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku. Walaupun tidak semua perubahan tingkah laku merupakan hasil belajar, akan tetapi aktivitas belajar umumnya disertai perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku kebanyakan merupakan sesuatu yang dapat diamati (*observable*). Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar juga dapat menyentuh perubahan pada aspek afektif, termasuk perubahan aspek emosional. Selain itu perubahan hasil belajar juga dapat ditandai dengan perubahan kemampuan berpikir.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa ciri-ciri belajar yaitu: 1) Terjadinya interaksi dalam proses belajar itu sendiri.

Interaksi itu terjadi bukan hanya antara individu dengan individu, akan tetapi individu dengan lingkungannya dan semua faktor pendukung terjadinya proses belajar itu sendiri; 2) Terjadinya perubahan pada diri individu. Perubahan yang terjadi merupakan hasil dari proses belajar itu sendiri. Beberapa hasil dari proses belajar itu dapat berupa perubahan pada aspek pengetahuan, aspek sikap, dan aspek keterampilan, perubahan yang terjadi berupa peningkatan ataupun perkembangan dari aspek-aspek tersebut.

B. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa dan sumber belajar secara terencana yang memiliki tujuan untuk mengefektifkan kegiatan belajar pada suatu lingkungan belajar.

Pembelajaran dilihat dari sudut pandang para ahli berbeda-beda. Menurut Gagne and Briggs dalam Aunurrahman (2014, hlm 34) mengemukakan bahwa, "Instruction atau pembelajaran sebagai suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mendukung dan mempengaruhi terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal". Selanjutnya menurut Hamalik dalam Asep Jihad (2012, hlm 12) mengemukakan bahwa, "Pembelajaran adalah upaya mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik". Menurut Zainal Aqib (2010, hlm 41) mengemukakan bahwa, "Pembelajaran adalah

suatu kombinasi yang tersusun, meliputi unsure-unsur manusiawi, materiel, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran”.

Selanjutnya Usman dalam Asep Jihad (2012, hlm 12) mengemukakan bahwa, “Pembelajaran adalah inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu”.

Pembelajaran menurut Rusman (2014, hlm 134), “Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran”. Selanjutnya menurut Suherman dalam Asep Jihad (2012, hlm 11), “Pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu: belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa, mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran. Dengan kata lain pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses komunikasi antara peserta didik dengan pendidik serta antar peserta didik dalam rangka perubahan sikap”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa pembelajaran adalah suatu aktivitas belajar yang berisi serangkaian interaksi

antara guru dan siswa dengan tujuan untuk menciptakan lingkungan yang efektif dan kondusif untuk dilaksanakannya proses belajar.

C. Ciri-ciri Pembelajaran

Ciri-ciri pembelajaran merupakan suatu kekhasan yang akan selalu muncul ketika seseorang sedang melakukan proses pembelajaran dengan melakukan perencanaan dan tindakan.

Menurut Oemar Hamalik dalam <http://zuwaily.blogspot.co.id/2013/09/ciri-ciri-pembelajaran-dalam-pendidikan.html> yang diakses pada 24 Mei 2016 Pukul 20.22 WIB, memaparkan tiga ciri khas yang terkandung dalam sistem pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Rencana, ialah penataan ketenagaan, material, dan prosedur yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran, dalam suatu rencana khusus.
- 2) Kesalingtergantungan, antara unsur-unsur sistem pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan. Tiap unsur bersifat esensial, dan masing-masing memberikan sumbangannya kepada sistem pembelajaran.
- 3) Tujuan, sistem pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai. Ciri ini menjadi dasar perbedaan antara sistem yang dibuat oleh manusia dan sistem pemerintahan, semuanya memiliki tujuan. Sistem alami seperti: ekologi, sistem kehidupan hewan, memiliki unsur-unsur yang saling ketergantungan satu sama lain, disusun sesuai dengan rencana tertentu, tetapi tidak mempunyai tujuan tertentu. Tujuan sistem menuntun proses merancang sistem. Tujuan utama sistem pembelajaran agar siswa belajar. Tugas seorang perancang sistem adalah mengorganisasi tenaga, material, dan prosedur agar siswa belajar secara efisien dan efektif.

Selanjutnya menurut Eggen & Kauchak dalam <http://krisna1.blog.uns.ac.id> 2009 10 19 pengertiandanciri-ciripembelajaran/ yang diakses pada 24 Mei Pukul 20.29 WIB, menjelaskan bahwa ada enam ciri pembelajaran yang efektif, yaitu:

- a) Siswa menjadi pengkaji yang aktif terhadap lingkungannya melalui mengobservasi, membandingkan, menemukan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan serta membentuk konsep dan generalisasi berdasarkan kesamaan-kesamaan yang ditemukan.
- b) Guru menyediakan materi sebagai fokus berpikir dan berinteraksi dalam pelajaran.
- c) Aktivitas-aktivitas siswa sepenuhnya didasarkan pada pengkajian.
- d) Guru secara aktif terlibat dalam pemberian arahan dan tuntunan kepada siswa dalam menganalisis informasi.
- e) Orientasi pembelajaran penguasaan isi pelajaran dan pengembangan keterampilan berpikir.
- f) Guru menggunakan teknik mengajar yang bervariasi sesuai dengan tujuan dan gaya mengajar guru.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa ciri-ciri pembelajaran yaitu: 1) adanya perencanaan; 2) interaksi dalam pembelajaran dilakukan berdasarkan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya; 3) memiliki tujuan khusus; 4) menggunakan teknik yang variatif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

D. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan pembentukan dan perubahan tingkah laku atau kemampuan yang dihasilkan dari proses kegiatan belajar yang menghasilkan prestasi belajar.

Hasil belajar dilihat dari sudut pandang para ahli berbeda-beda. Menurut Hamalik dalam Asep Jihad (2013, hlm 15) mengemukakan bahwa, “Hasil-hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian dan sikap-sikap, serta apersepsi dan abilitas”. Selanjutnya Sudjana dalam Asep Jihad (2013, hlm 15) berpendapat bahwa,

“Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya”.

Senada dengan Benjamin S. Bloom, Usman dalam Asep Jihad (2013, hlm 16-20) menyatakan bahwa hasil belajar yang dicapai oleh siswa sangat erat kaitannya dengan rumusan tujuan instruksional yang direncanakan guru sebelumnya yang dikelompokkan kedalam 3 kategori, yakni domain kognitif, afektif, dan psikomotor:

- 1) Domain Kognitif
 - a) Pengetahuan (*Knowledge*). Jenjang yang paling rendah dalam kemampuan kognitif meliputi hal-hal pengingatan yang bersifat khusus atau universal, mengetahui metode dan proses, pengingatan terhadap suatu pola, struktur atau seting. Dalam hal ini tekanan utama pada pengenalan kembali fakta, prinsip, kata-kata yang dapat dipakai: definisikan, ulang, laporkan, ingat, garis bawahi, sebutkan, daftar dan sambungkan.
 - b) Pemahaman (*Comprehension*). Jenjang setingkat di atas pengetahuan ini akan meliputi penerimaan dalam komunikasi secara akurat, menempatkan hasil komunikasi dalam bentuk penyajian yang berbeda, mereorganisasikannya secara setingkat tanpa merubah pengertian dan dapat mengeksplorasi. Kata-kata yang dapat dipakai: menterjemah, nyatakan kembali, diskusikan, gambarkan, reorganisasikan, jelaskan, identifikasi, tempatkan, review, ceritakan, paparkan.
 - c) Aplikasi atau penggunaan prinsip atau metode pada situasi yang baru. Kata-kata yang dapat dipakai antara lain: interpretasikan, terapkan, laksanakan, gunakan, demonstrasikan, praktekan, ilustrasikan, operasikan, jadwalkan, sketsa, kerjakan.
 - d) *Analisa*. Jenjang keempat ini akan menyangkut terutama kemampuan anak dalam memisah-misah (*breakdown*) terhadap suatu materi menjadi bagian-bagian itu dan cara materi itu diorganisir. Kata-kata yang dapat dipakai: pisahkan, analisa, bedakan, hitung, cobakan, test bandingkan kontras, kritik, teliti, debatkan, inventarisasikan, hubungkan, pecahkan, kategorikan.
 - e) *Sintesa*. Jenjang yang sudah satu tingkat lebih sulit dari analisa ini adalah meliputi anak untuk menaruhkan/menempatkan bagian-bagian atau elemen satu/bersama sehingga membentuk suatu keseluruhan yang keheren. Kata-kata yang dapat dipakai: komposisi, desain, formulasi, atur, rakit, kumpulkan, ciptakan, susun, organisasikan, manage, siapkan, rancang, sederhanakan.

- f) *Evaluasi*. Jenjang ini adalah yang paling atas atau yang dianggap paling sulit dalam kemampuan pengetahuan anak didik. Disini akan meliputi kemampuan anak didik dalam pengambilan keputusan atau dalam menyatakan pendapat tentang nilai suatu tujuan, idea, pekerjaan, pemecahan masalah, metoda, materi dan lain-lain. Dalam pengambilan keputusan ataupun dalam menyatakan pendapat, termasuk juga criteria yang dipergunakan, sehingga menjadi akurat dan me-standard penilaian/penghargaan. Kata-kata yang dapat dipakai: putuskan, hargai, nilai, skala, bandingkan, revisi, skor, perkiraan.
- 2) Domain Kemampuan Sikap (*Affective*)
- a) *Menerima atau memperhatikan*. Jenjang pertama ini akan meliputi sifat sensitive terhadap adanya eksistensi suatu phenomena tertentu atau suatu stimulus dan kesadaran yang merupakan perilaku kognitif. Termasuk didalamnya juga keinginan untuk menerima atau memperhatikan. Kata-kata yang dapat dipakai: dengar, lihat, raba, cium, rasa, pandang, pih, control, waspada, hindari, suka, perhatian.
 - b) *Merespon*. Dalam jenjang ini anak didik dilibatkan secara puas dalam suatu objek tertentu, phenomena atau suatu kegiatan sehingga ia akan mencari-cari dan menambah kepuasan dari berkerja dengannya atau terlibat didalamnya. Kata-kata yang dapat dipakai: persetujuan, minat, reaksi, membantu, menolong, partisipasi, melibatkan diri, menyenangkan, menyukai, gemar, cinta, puas, menikmati.
 - c) *Penghargaan*. Level ini perilaku anak didik adalah konsisten dan stabil, tidak hanya dalam persetujuan terhadap suatu nilai tetapi juga pemilihan terhadapnya dan keterikatannya pada suatu pandangan atau ide tertentu. Kata-kata yang dapat dipakai: mengakui dengan tulus, mengidentifikasi diri, mempercayai, menyatukan diri, menginginkan, menghendaki, beritikad, mencitakan ambisi, disiplin, dedikasi diri, rela berkorban, tanggung jawab, yakin, pasrah.
 - d) *Mengorganisasikan*. Dalam jenjang ini anak didik membentuk suatu sistim nilai yang dapat menuntun perilaku. Ini meliputi konseptualisasi dan mengorganisasikan. Kata-kata yang dapat dipakai: menimbang-nimbang, menjalin, mengkristalisasikan, mengidentifikasikan, menyusun sistim, menyelaraskan, mengimbangkan bentuk filsafat hidup.
 - e) *Mempribadi (Mewatak)*. Pada tingkat terakhir sudah ada internalisasi, nilai-nilai telah mendapatkan tempat pada diri individu, diorganisir kedalam suatu system yang bersifat internal, memiliki control perilaku. Kata-kata yang dapat dipakai: bersifat objektif, bijaksana, adil, teguh dalam pendirian, percaya diri, berkepribadian.

3) Ranah Psikomotorik

- a) *Menirukan*. Apabila ditunjukkan kepada anak didik suatu action yang dapat diamati (observable), maka ia akan membuat suatu tiruan terhadap action itu sampai pada tingkat sistim otot-ototnya dan dituntun oleh dorongan hari unuk menirukan. Kata-kata yang dapat dipakai: menirukan pengulangan, coba akukan, berketetapan hati, mau, minat, bergairah.
- b) *Manipulasi*. Pada fase ini anak didik data menampilkan suatu acation seperti yng diajarkan dan juga tidak hanya pada seperti yang diamati. Dia mulai dapat membedakan anantara satu set action dengan yang lain., menjadi mampu memilih action yang diperlukan dan mulai memiliki keterampilan dalam memanipulasi.
- c) *Keseksamaan (Precision)*. Ini meliputi kemampuan anak didik dalam penampilan yang telah sampai pada tingkat perbaikan yang lebih tinggi dalam mereproduksi suatu kegiatan tertentu. Kata-kata yang dapat dipakai: lakukan kembali, kerjakan kembali, hasilkan, kontrol, teliti.
- d) *Artikulasi (Articulation)*. Yang utama disini anak didik telah dapat mengkoordinasikan serentetetan action dengan menetapkan uruta/sikuen secara tepat diantara action yang berbeda-beda. Kata-kata yang dapat dipakai: lakukan secara harmonis, lakukan secara unit.
- e) *Naturalisasi*. Tingkat terakhir dari kemampuan psikomotorik adalah apabila anak telah dapat melakukan secara alami satu action atau sejumlah action yang urut. Keterampilan penampilan ini telah sampai pada kemampuan yang paling tinggi dan action tersebut ditampilkan dengan pengeluaran energy yang minimum.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa hasil belajar adalah perubahan yang terjadi secara sadar pada diri siswa berupa perkembangan dan peningkatan aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang didapatkan setelah dilaksanakannya proses pembelajaran.

b. Penilaian Hasil Belajar

Penilaian adalah suatu hasil proses kegiatan yang dilakukan untuk menentukan pencapaian keberhasilan sesuai dengan kriteria yang sudah di tetapkan dan di olah menjadi hasil data informasi berbentuk angka.

Pendapat serupa terkait hasil belajar, dikemukakan oleh Anderson dalam Rasyid dan Mansur (2008, hlm 13) yang menyatakan bahwa, “karakteristik manusia meliputi cara yang tipikal dari berpikir, berbuat, dan perasaan. Tipikal berpikir berkaitan dengan ranah kognitif, tipikal berbuat berkaitan dengan ranah psikomotorik dan tipikal perasaan berkaitan dengan ranah afektif. Ketiga ranah tersebut senantiasa menjadi ukuran untuk menilai hasil belajar, walaupun pada dasarnya masing-masing ranah memiliki sejumlah aspek.

Menurut Panduan Penilaian SD (2015, hlm 5) penilaian hasil belajar adalah proses yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran untuk memantau kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik. Penilaian meliputi (1) penilaian harian, (2) penilaian tengah semester, (3) penilaian akhir semester.

Penilaian hasil belajar dilakukan oleh guru pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung (KBM) bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. sesuai dengan Permendikbud No 53 Pasal 8 Tahun 2015

Mekanisme Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik meliputi:

- a) Perancangan strategi penilaian oleh pendidik dilakukan pada saat penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus.
- b) Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan pengukuran pencapaian satu atau lebih Kompetensi Dasar.
- c) Penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi/pengamatan sebagai sumber informasi utama dan pelaporannya menjadi tanggung jawab wali kelas atau guru kelas.
- d) Hasil penilaian pencapaian sikap oleh pendidik disampaikan dalam bentuk predikat atau deskripsi.

- e) Penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan sesuai dengan kompetensi yang dinilai.
- f) Penilaian keterampilan dilakukan melalui praktik, produk, proyek, portofolio, dan/atau teknik lain sesuai dengan kompetensi yang dinilai.
- g) Hasil penilaian pencapaian pengetahuan dan keterampilan oleh pendidik disampaikan dalam bentuk angka dan/atau deskripsi; dan peserta didik yang belum mencapai KKM harus mengikuti pembelajaran remedi.

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku setelah melalui proses belajar mengajar mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar dapat diketahui dengan melakukan penilaian-penilaian tertentu yang menunjukkan sejauh mana kriteria-kriteria penilaian telah tercapai. Penilaian ini dilakukan dengan memberikan tes.

c. Teknik Penilaian Hasil Belajar

Teknik penilaian adalah metode atau cara penilaian yang dapat digunakan guru untuk mendapatkan informasi mengenai keadaan belajar dan prestasi siswa.

Berdasarkan acuan Permendikbud No 53 Tahun 2015 mengenai mekanisme penilaian hasil belajar oleh pendidik yang mencakup aspek penilaian sikap (afektif), aspek penilaian pengetahuan (kognitif), dan aspek penilaian keterampilan (psikomotor).

1. Penilaian Pengetahuan (Kognitif)

Penilaian pengetahuan dilakukan dengan cara mengukur penguasaan peserta didik yang mencakup pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam berbagai tingkatan proses berpikir. Penilaian dalam

proses pembelajaran berfungsi sebagai alat untuk mendeteksi kesulitan belajar (*assessment as learning*), Teknik penilaian pengetahuan menggunakan tes tulis, lisan, dan penugasan.

a. Tes Tertulis

Tes tertulis adalah tes yang soal dan jawabannya secara tertulis, berupa pilihan ganda, isian, benar-salah, menjodohkan, dan uraian.

b. Tes Lisan

Tes lisan berupa pertanyaan-pertanyaan, perintah, kuis yang diberikan pendidik secara lisan dan peserta didik merespon pertanyaan tersebut secara lisan. Jawaban tes lisan dapat berupa kata, frase, kalimat maupun paragraf.

c. Penugasan

Penugasan adalah pemberian tugas kepada siswa untuk mengukur dan/atau memfasilitasi siswa memperoleh atau meningkatkan pengetahuan. Tugas dapat dikerjakan baik secara individu maupun kelompok sesuai karakteristik tugas yang diberikan, yang dilakukan di sekolah, di rumah, dan di luar sekolah.

2. Penilaian Sikap (Afektif)

a. Teknik penilaian Sikap

Teknik penilaian yang digunakan meliputi: observasi, wawancara, catatan anekdot (*anecdotal record*), catatan kejadian tertentu (*incidental record*) sebagai unsur penilaian utama. Sedangkan teknik penilaian diri dan penilaian antar-teman dapat dilakukan

dalam rangka pembinaan dan pembentukan karakter peserta didik, sehingga hasilnya dapat dijadikan sebagai salah satu alat konfirmasi dari hasil penilaian sikap oleh pendidik.

3. Penilaian Keterampilan (Psikomotor)

Penilaian keterampilan dilakukan dengan mengidentifikasi karakteristik kompetensi dasar aspek keterampilan untuk menentukan teknik penilaian yang sesuai. Penentuan teknik penilaian didasarkan pada karakteristik kompetensi keterampilan yang hendak diukur. Penilaian keterampilan dimaksudkan untuk mengetahui penguasaan pengetahuan peserta didik dapat digunakan untuk mengenal dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan sesungguhnya (dunia nyata). Penilaian keterampilan menggunakan angka dengan rentang skor 0 sampai dengan 100 dan deskripsi. Teknik penilaian keterampilan yang digunakan sebagai berikut.

a. Penilaian Kinerja

Penilaian kinerja merupakan penilaian yang meminta peserta didik untuk melakukan suatu tugas pada situasi yang sesungguhnya dengan mengaplikasikan atau mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan. Pada penilaian kinerja, penekanan penilaiannya dapat dilakukan pada proses atau produk. Penilaian kinerja yang menekankan pada produk disebut penilaian produk, sedangkan penilaian kinerja yang menekankan pada proses disebut penilaian praktik (praktik). Dalam pelaksanaan kinerja perlu menyiapkan rubrik yang dituangkan dalam format observasi.

b. Penilaian Proyek

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas

yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Tugas tersebut berupa rangkaian kegiatan mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, penyajian data, dan pelaporan. Penilaian proyek dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan pengumpulan data, kemampuan mengaplikasikan, kemampuan inovasi dan kreativitas serta kemampuan menginformasikan peserta didik pada muatan tertentu secara jelas.

c. Portofolio

Portofolio dapat berupa kumpulan dokumen dan teknik penilaian. Portofolio sebagai dokumen merupakan kumpulan dokumen yang berisi hasil penilaian prestasi belajar, penghargaan, karya peserta didik dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif-integratif dalam kurun waktu tertentu. Pada akhir periode, portofolio tersebut diserahkan kepada guru pada kelas berikutnya dan orang tua sebagai bukti otentik perkembangan peserta didik. Portofolio sebagai teknik penilaian dilakukan untuk menilai karya-karya peserta didik dan mengetahui perkembangan pengetahuan dan keterampilan peserta didik.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa penilaian hasil belajar adalah suatu proses yang dirancang oleh guru dalam menyiapkan data

mengenai pencapaian penilaian hasil siswa yang diperoleh dalam hasil pembelajaran pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam mengevaluasi hasil belajar siswa diperlukan metode atau teknik yang di dalamnya mencakup beberapa instrumen penilaian sesuai kebutuhan.

d. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar merupakan hal-hal yang akan berpengaruh terhadap hasil belajar, yang mempengaruhi proses belajar adalah kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap dan bakat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Munadi dalam <http://dedi26.blogspot.co.id/2013/01/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-hasil-belajar.html> yang di akses pada 24 Mei 2016 pukul 20.46 WIB antara lain meliputi faktor internal dan faktor eksternal, sebagai berikut:

- 1) Faktor Internal :
 - a) Faktor Fisiologis. Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal tersebut dapat mempengaruhi peserta didik dalam menerima materi pelajaran.
 - b) Faktor Psikologis. Setiap individu dalam hal ini peserta didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif dan daya nalar peserta didik.
- 2) Faktor Eksternal
 - a) Faktor Lingkungan. Faktor lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya suhu, kelembaban dan lain-lain. Belajar pada tengah hari di ruangan yang kurang akan

sirkulasi udara akan sangat berpengaruh dan akan sangat berbeda pada pembelajaran pada pagi hari yang kondisinya masih segar dan dengan ruangan yang cukup untuk bernafas lega.

- b) Faktor Instrumental. Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana dan guru.

Selanjutnya faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Sunarto dalam <http://dedi26.blogspot.co.id/2013/01/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-hasil.html>, yang di akses pada 24 Mei 2016 pukul 20.46WIB sebagai berikut:

1) Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang dapat mempengaruhi prestasi belajarnya. Diantara faktor-faktor intern yang dapat mempengaruhi prestasi belajar seseorang antara lain:

- a) Kecerdasan/intelegensi
- b) Bakat
- c) Minat
- d) Motivasi

2) Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar seseorang yang sifatnya berasal dari luar diri seseorang tersebut. Yang termasuk faktor-faktor ekstern antara lain:

- a) Keadaan lingkungan keluarga
- b) Keadaan lingkungan sekolah
- c) Keadaan lingkungan masyarakat

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar meliputi dua faktor. *Pertama*, faktor intern. Faktor ini merupakan semua faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, meliputi: kecerdasan intelektual, minat, bakat, dll. *Kedua*, faktor ekstern. Faktor ini merupakan semua faktor yang berasal dari luar diri

seseorang, meliputi: lingkungan sekolah, lingkungan social, lingkungan keluarga, dan faktor dari luar lainnya.

e. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar

Upaya meningkatkan hasil belajar merupakan usaha pencapaian yang dilakukan terhadap hasil belajar agar lebih ditingkatkan atau lebih dikembangkan agar hasil belajar pun meningkat.

Upaya meningkatkan prestasi belajar siswa menurut Slameto dalam <https://karyono1993.wordpress.com/thesis/upaya-peningkatan-prestasi/> yang diakses pada 25 Mei 2016 Pukul 09.36 WIB dapat dilakukan dengan mengelola faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa sebagai berikut:

1) Faktor Siswa:

a) Faktor Jasmani:

- (1) Faktor kesehatan, sehat berarti dalam keadaan baik/dapat berfungsi dengan normal segenap organ tubuh dan bebas dari penyakit. Proses belajar seseorang terganggu bila kesehatan seseorang terganggu. Jadi sehat disini meliputi sehat jasmani, rohani dan sosial, kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya.
- (2) Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang berfungsinya salah satu organ tubuh. Cacat tubuh juga sangat mempengaruhi proses belajar.

b) Faktor Psikologis:

- (1) Intelegensi. Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis kecakapan untuk menghadapi dan menguasai kedalaman dengan situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui konsep-konsep yang abstrak dan efektif, mengetahui relasi dan mempelajari dengan cepat. Jadi intelegensi berpengaruh terhadap belajar. Walaupun begitu siswa mempunyai intelegensi tinggi belum tentu berhasil dalam belajar, sebab belajar suatu proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhi,

sedangkan intelegensi hanya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dalam belajar.

- (2) Perhatian. Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi agar siswa dapat belajar dengan baik, usahakan bahan pelajaran selalu menarik perhatian siswa. Perhatian dapat dikatakan perumusan energi psikis yang ditujukan kepada suatu obyek pelajaran atau dapat dikatakan sebagai banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai aktivitas belajar.
 - (3) Minat. Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Jadi minat besar pengaruhnya terhadap belajar sebab dengan adanya minat belajar akan berlangsung dengan baik.
 - (4) Bakat. Bakat adalah kemampuan untuk belajar, dengan bakat yang ada akan menimbulkan hasil belajar yang baik.
 - (5) Motif. Motif erat hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai, akan tetapi didalam mencapai tujuan itu diperlukan berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motif itu sendiri sebagai daya penggerak atau pendorong.
 - (6) Kebiasaan belajar. Kebiasaan belajar adalah sebuah langkah yang dilaksanakan secara teratur. Jadi kebiasaan belajar juga berpengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar. Siswa yang memiliki kebiasaan belajar yang baik akan lebih bersemangat dalam belajar.
 - (7) Kematangan. Kematangan adalah suatu tingkat atau fase pertumbuhan seseorang.
 - (8) Kesiapan. Kesiapan adalah kesediaan untuk memberikan respon atau bereaksi.
- c) Faktor Kelelahan. Kelelahan pada seseorang sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dari lunglainya tubuh, sedangkan kelelahan rohani dilihat dengan adanya kebosanan.

2) Faktor Guru :

a) Kurikulum dan Metode Mengajar

Didalam memberikan kurikulum, guru hendaknya dapat memperhatikan keadaan siswa sehingga siswa dapat menerima dan menguasai pelajaran yang disampaikan oleh guru. Metode mengajar yang digunakan oleh guru sangat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Untuk meningkatkan motivasi siswa untuk belajar, guru harus mampu mengusahakan metode belajar yang tepat, efektif dan efisien.

b) Relasi Guru dengan Siswa dan Relasi Siswa dengan Siswa

Guru harus mampu menciptakan keakraban dengan siswa sehingga didalam memberikan pelajaran mudah diterima oleh siswa dan guru harus mampu membuat siswa dengan siswa lain terjalin hubungan

yang akrab. Sebab dengan keakraban dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa upaya meningkatkan hasil belajar dapat dilakukan dengan mengelola atau mengembangkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri. Faktor-faktor tersebut antara lain: 1) *Faktor siswa*, faktor jasmani, faktor psikologis, dan faktor kelelahan.

E. Pengertian Model Pembelajaran

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dan siswa. Baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun tidak langsung yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran.

Banyak model pembelajaran yang dapat digunakan untuk menunjang proses pelaksanaan pembelajaran, sebelum menentukan model pembelajaran yang digunakan, terlebih dahulu mengetahui pengertian model pembelajaran berikut pengertian model pembelajaran menurut para ahli:

Joyce dalam Trianto (2007, hlm5) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film, computer, kurikulum, dan lain-lain'.

Sedangkan menurut Soekarnto dalam Trianto(2007, hlm 5) mengemukakan maksud dari model pembelajaran sebagai berikut : ‘kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktifitas belajar mengajar.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu perencanaan yang tersusun secara sistematis untuk mendesain proses pembelajaran agar lebih terarah sehingga mampu mencapai tujuan belajar tertentu. Melalui pemilihan model pembelajaran tertentu, pembelajaran akan lebih terarah karena guru akan berfikir tentang bagaimana proses pembelajaran berlangsung, apa saja yang harus dipersiapkan ketika pembelajaran berlangsung, apa pendekatan yang harus dilakukan serta bagaimana system pengelolaannya.

Istilah model pembelajaran mempunyai makna lebih luas dari pada strategi, metode atau prosedur. Karnadi dan Nur dalam Trianto (2007, hlm 6) mengemukakan empat ciri khusus model pembelajaran yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur. Ciri-ciri tersebut adalah :

1. Rasional teoretik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya
2. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai)

3. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil
4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Ketika guru akan mengajar dengan sebuah model pembelajaran tentu guru harus memiliki pertimbangan-pertimbangan yang sesuai dengan suatu pokok bahasan (materi) dan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut. Karena setiap model memiliki karakteristik tersendiri oleh karenanya perlu ada seleksi model pembelajaran yang mana yang paling cocok digunakan untuk mengajar pada suatu materi tertentu.

Arends dalam Trianto (2007, hlm 24), menyeleksi enam model pembelajaran yang sering dan praktis digunakan guru dalam mengajar, yaitu presentasi, pengajaran langsung, pengajaran konsep, pembelajaran kooperatif, pengajaran berdasarkan masalah, dan diskusi kelas, namun arends dan pakar model pembelajaran yang lain berpendapat bahwa tidak ada satu pun model pembelajaran yang lebih baik diantara yang lain karena masing-masing pembelajaran akan dirasakan baik apabila telah di ujicobakan untuk mengajar materi pembelajaran tertentu.

F. Model Pembelajaran *Picture and Picture*

1. Pengertian model pembelajaran *Picture and Picture*

Model Pembelajaran *Picture and Picture*, merupakan model pembelajaran yang menekankan pada media gambar dimana siswa dapat

mengamati atau menganalisa suatu konsep dan fakta dengan cara mendeskripsikan gambar yang diberikan berdasarkan ide/gagasannya.

Menurut Suprijono dalam Huda, Miftahul (2013 hlm 236), *Picture and Picture* merupakan strategi pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran. Model tipe *Picture and Picture* merupakan sebuah model dimana guru menggunakan alat bantu atau media gambar untuk menerangkan sebuah materi atau memfasilitasi siswa untuk aktif belajar. Tipe *Picture and Picture* adalah suatu metode belajar yang menggunakan gambar dan dipasangkan atau diurutkan menjadi urutan logis Hamdani (2010, hlm 89).

Gambar yang diberikan kepada siswa harus dipasangkan atau diurutkan secara logis. Gambar-gambar yang disajikan atau diberikan menjadi faktor utama dalam proses pembelajaran karena siswa akan memahami suatu konsep atau fakta dengan cara mendeskripsikan dan menceritakan tentang peristiwa yang ada pada gambar. Dalam proses pembelajarannya penggunaan media gambar dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif, kreatif, dan menemukan sendiri dengan arahan guru.

Berdasarkan dari pengertian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Picture and Picture* menekankan siswa berfikir kritis dalam mengamati dan menganalisa gambar yang disajikan sehingga siswa mampu mendeskripsikan gambar berdasarkan hasil pemikiran dan pengalamannya.

2. Langkah-langkah pembelajaran *Picture and Picture*

Adapun langkah-langkah dari pelaksanaan Model pembelajaran tipe *Picture and Picture* digunakan untuk mempermudah guru atau penggunaan model dalam mengaplikasikannya pada saat kegiatan belajar mengajar. Pengelolaan kelas menjadi lebih terarah apabila model pembelajaran yang kita gunakan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran.

Berkenaan dengan langkah-langkah model dalam suatu pembelajaran menurut Istarani (2011, hlm 7) menyatakan bahwa langkah-langkah model pembelajaran *Picture and Picture* yaitu :

- a. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang ingin dicapai. Di langkah ini guru diharapkan untuk menyampaikan apakah yang menjadi Kompetensi Dasar mata pelajaran yang bersangkutan. Dengan demikian maka siswa dapat mengukur sampai sejauh mana yang harus dikuasainya. Disamping itu guru juga harus menyampaikan indicator-indikator ketercapaian KD, sehingga sampai dimana KKM yang telah ditetapkan dapat dicapai oleh peserta didik.
- b. Memberikan materi pengantar sebelum kegiatan. Penyajian materi sebagai pengantar sesuatu yang sangat penting, dari sini guru memberikan momentum permulaan pembelajaran. Kesuksesan dalam proses pembelajaran dapat dimulai dari sini. Karena guru dapat memberikan motivasi yang menarik perhatian siswa yang selama ini belum siap. Dengan motivasi dan teknik yang baik dalam pemberian materi akan menarik minat siswa untuk belajar lebih jauh tentang materi yang dipelajari.
- c. Guru menyediakan gambar-gambar yang akan digunakan (berkaitan dengan materi). Dalam proses penyajian materi, guru mengajar siswa ikut terlibat aktif dalam proses pembelajaran dengan mengamati setiap gambar yang ditunjukkan oleh guru atau oleh temannya. Dengan *Picture* atau gambar kita akan menghemat energy kita dan siswa akan lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Dalam perkembangan selanjutnya sebagai guru dapat memodifikasikan gambar atau mengganti gambar dengan video atau demonstrasi yang kegiatan tertentu.
- d. Guru menunjuk siswa secara bergilir untuk mengurutkan atau memasang gambar-gambar yang ada. Di langkah ini guru harus

dapat melakukan inovasi, karena penunjukan secara langsung kadang kurang efektif dan siswa merasa terhukum. Salah satu cara adalah dengan undian, sehingga siswa merasa memang harus menjalankan tugas yang harus diberikan. Gambar-gambar yang sudah ada diminta oleh siswa untuk diurutkan, dibuat, atau di modifikasi.

- e. Guru memberikan pertanyaan mengenai alasan siswa dalam menentukan urutan gambar. Setelah itu ajaklah siswa menemukan rumus, tinggi, jalan cerita, atau tuntutan KD dengan indicator yang akan dicapai. Ajaklah sebanyak-banyaknya peran siswa dan teman yang lain untuk membantu sehingga proses diskusi dalam PBM semakin menarik.
- f. Dari alasan tersebut guru akan mengembangkan materi dan menanamkan Konsep materi yang sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. Dalam proses diskusi dan pembacaan gambar ini guru harus memberikan penekanan-penekanan pada hal ini dicapai dengan meminta siswa lain untuk mengulangi, menuliskan atau bentuk lain dengan tujuan siswa mengetahui bahwa hal tersebut penting dalam pencapaian KD dan indikator yang telah ditetapkan. Pastikan bahwa siswa telah menguasai indikator yang telah ditetapkan.
- g. Guru menyampaikan kesimpulan. Di akhir pembelajaran, guru bersama siswa mengambil kesimpulan sebagai penguatan materi pelajaran.

Sedangkan menurut Johson and Johson dalam Trianto (2009, hlm 281) prinsip dasar dalam model pembelajaran *Picture and Picture* diantaranya sebagai berikut:

Tabel 2.1
Langkah – langkah Pembelajaran *Picture and Picture*

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotifasi siswa.	Guru menyampaikan semua tujuan yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi belajar siswa
Fase 2 Menyajikan Informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bacaan.
Fase 3 Mengendalikan siswa kedalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok kedalam transisi secara efisien.

Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Fase 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar dengan tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Dari beberapa pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah model pembelajaran *Picture and Picture* adalah sebagai berikut :

- a) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang ingin dicapai kepada siswa.
- b) Memberikan materi pengantar sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan cara menyajikan informasi kepada siswa baik melalui demonstrasi ataupun bacaan.
- c) Guru menyediakan gambar-gambar yang akan diamati oleh siswa yang berkaitan dengan materi.
- d) Siswa diberi kesempatan untuk membentuk kelompok belajar dengan arahan dan bimbingan dari guru, kemudian berdiskusi mengenai gambar yang mereka amati.
- e) Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas.

3. Karakter atau Ciri-ciri Model Pembelajaran *Picture and Picture*

Hal yang sangat penting yang harus diketahui oleh guru adalah kemampuan mengamati dan menggali informasi melalui gambar merupakan bagian yang menyatu dengan proses kemampuan berfikir kritis terhadap siswa, sehingga siswa mampu mengemukakan ide/gagasannya melalui model pembelajaran *Picture and Picture*.

Menurut Erlin Berlina (2015. Hlm 20) ada beberapa hal yang menjadi karakteristik atau ciri-ciri utama pembelajaran *Picture and Picture* yaitu :

Pembelajaran ini memiliki ciri Aktif, Inovatif, Kreatif dan Menyenangkan. a) Aktif, metode apapun yang digunakan selalu menekankan aktifnya peserta didik dalam setiap proses pembelajaran. b) Inovatif, setiap pembelajaran harus memberikan sesuatu yang baru, berbeda dan selalu menarik minat peserta didik. c) Kreatif, setiap pembelajarannya harus menimbulkan minat kepada peserta didik untuk menghasilkan sesuatu atau dapat menyelesaikan sesuatu masalah dengan menggunakan metoda, teknik atau cara yang dikuasai oleh siswa itu sendiri yang diperoleh dari proses pembelajaran.

Dengan adanya karakteristik dari model pembelajaran *Picture and Picture* yang diungkapkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan model pembelajaran *Picture and Picture* dapat menumbuhkan rasa ingin tahu siswa secara aktif, inovatif, dan kreatif, serta menempatkan siswa sebagai subjek belajar yang dalam proses interaksi belajar mengajar mengarahkan dari *teacher centered* kepada *student centered*.

4. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Picture and Picture*

Pembelajaran menggunakan model *Picture and Picture* ini tentunya memiliki berbagai kelebihan kekurangan dan kelebihan seperti yang diungkapkan oleh beberapa peneliti di bawah ini.

Seperti yang dikemukakan Miftahul Huda (2013, hlm 239) sebagai berikut :

- a) Guru lebih mengetahui kemampuan masing-masing siswa
- b) Siswa dilatih berfikir logis dan sistematis
- c) Siswa dibantu belajar berfikir berdasarkan sudut pandang suatu subjek bahasan dengan memberikan kebebasan siswa dalam praktek berfikir
- d) Memotivasi siswa untuk semakin berkembang
- e) Siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas

Selain memiliki kelebihan, menurut Miftahul Huda (2013 hlm 239) model ini juga memiliki beberapa kekurangan sebagai berikut :

- a) Memakan banyak waktu
- b) Membuat sebagian siswa pasif
- c) Memunculkan kekhawatiran akan terjadi kekacauan di kelas
- d) Adanya beberapa siswa tertentu yang terkadang tidak senang jika disuruh bekerja sama dengan yang lain,
- e) Kebutuhan akan dukungan fasilitas, alat, dan biaya yang cukup memadai.

Dari beberapa ungkapan di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan model pembelajaran *Picture and Picture* adalah siswa dapat berfikir logis dan kritis berdasarkan pandangan dan gagasan yang dimiliki oleh siswa secara tidak langsung membuat siswa semakin kreatif, kemudian kekurangan model ini terlalu memakan banyak waktu dan terkadang siswa merasa kurang nyaman ketika harus selalu mengamati dan bekerja sama dalam kelompok.

G. Pengertian IPS

a. IPS

Ilmu Pengetahuan merupakan disiplin ilmu yang mengenal segala sesuatu tentang masyarakat disesuaikan dengan berbagai prespektif sosial yang berkembang di masyarakat. Kajian tentang masyarakat dalam IPS dapat dilakukan dalam lingkungan yang terbatas, yaitu lingkungan sekitar sekolah atau siswa dan siswi atau dalam lingkungan yang luas, yaitu lingkungan negara lain, baik yang ada di masa sekarang maupun di masa lampau. Dengan demikian siswa dan siswi yang mempelajari IPS dapat menghayati masa sekarang dengan dibekali pengetahuan tentang masa lampau umat manusia.

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang-cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya kemudian diolah berdasarkan prinsip pendidikan dan didaktik untuk dijadikan program pengajaran pada tingkat persekolahan. Kosasih Djahiri dalam Sapriya (2006 hlm 7).

Somantri dalam Sapriya (2008, hlm 9) menyatakan IPS adalah penyederhanaan atau disiplin ilmu ilmu sosial humaniora serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan.

IPS berperan mengfungsionalkan dan merealisasikan ilmu-ilmu sosial yang bersifat teoritik kedalam dunia kehidupan nyata di masyarakat. Oleh karenanya secara substansi materinya, IPS mengintegrasikan dan mengorganisasikannya secara pedagogik dari berbagai ilmu sosial yang

diperuntukan untuk pembelajaran di tingkat persekolahan, sehingga, melalui pembelajaran IPS diharapkan siswa mampu membawa dirinya secara dewasa dan bijak dalam kehidupan nyata. (Sapriya,2006 hlm)

Kosasih Djahiri (dalam Sapriya,2006:8) mengemukakan, karakteristik pembelajaran IPS, yaitu:

- a. IPS berusaha mempertautkan teori ilmu dan fakta atau sebaliknya (menelaah fakta dari segi ilmu).
- b. Penelaahan dan pembahasan IPS tidak hanya dari satu bidang disiplin ilmu saja, melainkan bersifat kooperhensif (meluas/ dari berbagai ilmu sosial lainnya, sehingga berbagai konsep ilmu secara terintegrasi terpadu) digunakan untuk menelaah satu masalah /tema/topik. Pendekatan seperti ini disebut juga sebagai pendekatan *integrated*, juga menggunakan pendekatan *broadfield* , dan *multiple resources* (banyak sumber).
- c. Mengutamakan peran aktif siswa melalui proses belajar inkuiri agar siswa mampu mengembangkan berpikir kritis, rasional dan analitis.
- d. Program pembelajaran disusun dengan meningkatkan/ menghubungkan bahan-bahan dari berbagai disiplin ilmu sosial dan lainnya dengan kehidupan nyata di masyarakat, pengalaman, permasalahan, kebutuhan dan memproyeksikan kepada kehidupan dimasa depan baik dari lingkungan fisik/alam maupun budayanya.
- e. IPS dihadapkan secara konsep dan kehidupan sosial yang sangat labil, sehingga titik berat pembelajaran adalah terjadi proses internalisasi secara mantap dan aktif pada diri siswa memiliki kebiasaan dan kemahiran untuk menelaah permasalahan kehidupan nyata pada masyarakat.
- f. IPS mengutamakan hal-hal, arti dan penghayatan hubungan antar manusia yang bersifat manusiawi.
- g. Pembelajaran tidak hanya mengutamakan pengetahuan semata, juga nilai dan keterampilannya.
- h. Berusaha untuk memuaskan setiap siswa yang berbeda melalui program maupun pembelajarannya dalam arti memperhatikan minat siswa dan masalah-masalah kemasyarakatan yang dekat dengan kehidupannya.
- i. Dalam pengembangan program pembelajaran senantiasa melaksanakan prinsip-prinsip, karakteristik (sifat dasar) dan pendekatan-pendekatan IPS itu sendiri.

IPS erat kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat, oleh karena itu mata pelajaran ini di berikan kepada siswa sejak mereka memasuki bangku sekolah dasar. Hal itu demikian karena ruang lingkup kajian ilmu ini sangat luas. Sehingga membutuhkan waktu yang lebih untuk memberikannya kepada siswa-siswa di kelas. Pada sebagian besar siswa banyak yang berpikiran bahwa IPS itu pelajaran yang membosankan karena hanya memuat teori-teori, padahal semua itu kurang tepat. Oleh karena itu guru haru mengubah semua paradigma tersebut dengan melakukan beberapa strategi belajar yang menunjang agar siswa menjadi nyaman saat belajar IPS dan lebih jauhnya, pandangan siswa terhadap IPS pun berubah menjadi lebih baik.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa karakteristik pembelajaran IPS adalah: a) bersifat dinamis/berubah-ubah sesuai kehidupan social di dunia nyata yang mudah berubah; b) menelaah berbagai bidang disiplin ilmu social, sehingga berbagai konsep ilmu social terintegrasi secara terpadu; c) pembelajaran disusun melalui menghubungkan dengan kehidupan nyata di masyarakat; d) mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam bidang social untuk diimplementasikan di dunia nyata.

b. Tujuan Pembelajaran IPS

Tujuan pembelajaran IPS ialah untuk memberikan manfaat kepada siswa sebagai ilmu yang telah diberikan guna untuk kebutuhannya di masa kini dan di masa yang akan datang.

Awan Mutakin dalam Susanto(2014, hlm 10) mengungkapkan, bahwa tujuan pembelajaran IPS secara keseluruhan adalah membantu setiap individu untuk meningkatkan aspek ilmu pengetahuan, dan keterampilan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Hasan (Supriatna, dkk., 2007: 5) mengungkapkan, tujuan pendidikan IPS dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu pengembangan kemampuan intelektual siswa, pengembangan kemampuan, dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat dan bangsa, serta pengembangan diri siswa sebagai pribadi.

The Social Science Education Frame Work for California School dalam Sapriya, dkk (2006, hlm13) mengemukakan lima tujuan pokok pembelajaran IPS yaitu:

- a. Membina siswa agar mampu mengembangkan pengertian atau pengetahuan berdasarkan data, generalisasi serta konsep ilmu tertentu maupun yang bersifat interdisipliner atau komprehensif dari berbagai cabang ilmu sosial
- b. Membina siswa agar mampu mengembangkan dan mempraktekkan keanekaragaman keterampilan studi, kerja dan intelektualnya secara pantas dan tepat sebagaimana diharapkan ilmu-ilmu sosial.
- c. Membina dan mendorong siswa untuk memahami, menghargai dan menghayati adanya keanekaragaman dan kesamaan kultural maupun individual.
- d. Membina siswa kearah turut mempengaruhi nilai-nilai kemasyarakatan serta juga dapat mengembangkan kesamaan kultural maupun individual.
- e. Membina siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan baik sebagai individu maupun warga negara.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPS tidak hanya sekedar penyampaian sebuah pengetahuan baru kepada siswa di dalam kelas, tetapi mempunyai tujuan yang lebih luas yang dapat dirasakan manfaatnya dalam jangka waktu yang panjang baik oleh

siswa itu sendiri maupun bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

c. Pentingnya pembelajaran IPS

Pembelajaran IPS baik di sekolah ataupun perguruan tinggi sangat penting dilakukan karena seperti kita ketahui dan alami sendiri pembelajaran IPS yang mengajarkan tentang struktur kehidupan lingkungan sosial masyarakat.

N. Daljoeni dalam Sapriya (2006, hlm 12) mengemukakan bahwa:

IPS mempersiapkan siswa untuk studi lanjut di bidang *social science* jika ia nantinya masuk ke perguruan tinggi.

- a. IPS bertujuan mendidik kewarganegaraan yang baik, dimana mata pelajaran yang disajikan guru sekaligus harus ditempatkan dalam konteks budaya melalui pengolahan secara ilmiah dan psikologis yang tepat.
- b. IPS pada hakikatnya merupakan kompromi antara 1 dan 2 di atas, sehingga IPS didefinisikan sebagai “suatu penyederhanaan dan penyaringan terhadap ilmu-ilmu sosial yang penyajiannya di sekolah disesuaikan dengan kemampuan guru dan daya tangkap siswa.
- c. IPS yang mempelajari *closed areas* yaitu masalah-masalah sosial yang pantang untuk dibicarakan di muka umum. Bahannya menyangkut masalah ekonomi, politik maupun budaya agar siswa terlatih dengan cara piker yang demokratis.
- d. Menurut kurikulum IPS SMP tahun 1975 tujuan bidang studi IPS yakni dengan bahan-bahan terpilih dan disaring serta sesuai dengan seluruh sasaran pembelajaran IPS diarahkan pada dua sasaran yakni pembinaan warga Negara Indonesia atas dasar moral pancasila dan UUD 1945, serta sikap sosial yang rasional dalam kehidupan untuk dapat memahami dan selanjutnya mampu memecahkan masalah-masalah sosial perlu ada pandangan terbuka dan rasional.

Oleh karena itu dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan ilmu yang sangat penting dipelajari dalam semua jenjang pendidikan karena seperti yang kita ketahui bahwa

kita manusia adalah merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, disinilah peran besar pentingnya pembelajaran IPS guna mempersiapkan pondasi pola pikir dan tingkah laku siswa yang bisa mereka gunakan setelah terjun pada dunia masyarakat yang sebenarnya.

Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan siswa akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan.

d. Manfaat Pembelajaran IPS

Pengajaran IPS sangat sangat bermanfaat jenjang pendidikan dasar karena siswa yang datang ke sekolah berasal dari lingkungan yang berbeda-beda. Pengenalan mereka tentang masyarakat tempat mereka menjadi anggota diwarnai oleh lingkungan mereka tersebut. Sekolah bukanlah satu-satunya wahana atau sarana untuk mengenal masyarakat.

Tujuan dan manfaat institusional penyelenggaraan pendidikan di sekolah dasar menurut kurikulum 2006 (KTSP) adalah: (1) mendidik siswa agar menjadi manusia Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila yang mampu membangun dirinya sendiri serta ikut bertanggung jawab terhadap pembangunan bangsa, (2) memberi bekal kemampuan yang diperlukan bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi, dan (3) memberi bekal kemampuan dasar untuk hidup di masyarakat dan

mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya (Depdiknas, 2006)

Kurikulum SD (2006, hlm 37) mata pelajaran IPS memuat bahwa manfaat IPS adalah agar peserta didik memiliki kemampuan:

- a. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya
- b. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- c. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial kemanusiaan.
- d. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetensi dan berkompetisi dalam masyarakat majemuk, di tingkat local, nasional, dan global.

Dengan demikian manfaat pembelajaran IPS adalah menghasilkan peserta didik yang memiliki pengetahuan nilai dan sikap serta kecakapan dasar yang diperlukan bagi kehidupannya di masyarakat baik secara individu maupun makhluk sosial. Pembelajaran IPS yang dilaksanakan baik pada pendidikan dasar maupun pendidikan tinggi tidak menekankan pada aspek teoritis keilmuannya, tetapi aspek praktis dalam mempelajari, menelaah, mengkaji gejala, dan masalah sosial masyarakat, yang bobot dan keelaluasaannya disesuaikan dengan jenjang pendidikan masing-masing.

H. Percaya Diri

a. Pengertian Percaya Diri

Pada dasarnya percaya diri tumbuh dalam diri sendiri, sehingga dengan percaya diri manusia dapat meningkatkan kemampuan dalam dirinya. Setiap orang memiliki rasa percaya diri, sebab percaya diri merupakan keyakinan yang dimiliki oleh setiap individu.

Rasa percaya diri merupakan keberanian menghadapi tantangan karena memberi suatu kesadaran bahwa belajar dari pengalaman jauh lebih penting daripada keberhasilan atau kegagalan. Rasa percaya diri penting untuk berpartisipasi dalam kehidupan publik, seperti halnya ketika bergabung dengan suatu masyarakat yang didalamnya terlibat dalam suatu aktivitas atau kegiatan. (Hakim. 2005, hlm 17).

Rasa percaya diri merupakan sikap mental individu dalam menilai diri apun objek sekitar sehingga individu tersebut memiliki keyakinan akan kemampuan diri dalam melakukan sesuatu sesuai kemampuan. (Ghufron 2011, hlm 4).

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Percaya Diri

Percaya diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal yang berada dalam diri manusia.

Menurut Ghufron (2011, hHlm 11) rasa percata diri dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu :

1. Faktor internal meliputi :
 - a. Konsep Diri

Terbentuknya percaya diri pada seseorang individu diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulan suatu kelompok. Individu yang mempunyai rasa rendah diri

biasanya mempunyai konsep diri negatif, sebaliknya individu yang mempunyai rasa percaya diri akan memiliki konsep positif.

b. Harga Diri

Harga diri yaitu penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Individu yang memiliki harga diri tinggi akan menilai pribadi secara rasional dan benar bagi dirinya serta mudah mengadakan hubungan dengan individu lain. Individu yang mempunyai harga diri tinggi cenderung melihat dirinya sebagai individu yang berhasil percaya bahwa usahanya mudah menerima orang lain sebagaimana menerima dirinya sendiri.

c. Kondisi Fisik

Perubahan kondisi fisik juga berpengaruh pada rasa percaya diri serta ketidakmampuan fisik yang dapat menyebabkan rasa rendah diri yang kentara.

d. Pengalaman Hidup

Kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman yang mengecewakan adalah paling sering menjadi sumber timbulnya rasa rendah diri. Apalagi jika pada dasarnya individu memiliki rasa tidak aman, kurang kasih sayang dan kurang perhatian.

2. Faktor Eksternal meliputi :

a. Pendidikan

Tingkat pendidikan yang rendah cenderung membuat individu merasa dibawah kekuasaan yang lebih pandai, sebaliknya individu yang pendidikannya lebih tinggi cenderung akan menjadi mandiri dan tidak perlu bergantung pada individu lain. Individu tersebut akan mampu memenuhi keperluan hidup dengan rasa percaya diri dan kekuatannya dengan memperhatikan situasi dari sudut kenyataan.

b. Pekerjaan

Bekerja dapat mengembangkan kreatifitas dan kemandirian serta rasa percaya diri. Lebih lanjut ditemukan bahwa rasa percaya diri dapat muncul dengan melakukan pekerjaan, selain materi yang diperoleh. Kepuasan dan rasa bangga dapat di dapat karena mampu mengembangkan kemampuan diri.

c. Lingkungan

Disini merupakan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dukungan yang baik diterima dari lingkungan keluarga seperti anggota keluarga yang saling berinteraksi dengan baik kan memberikan rasa nyaman dan percaya diri yang tinggi. Begitu juga dengan lingkungan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri pada individu, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi konsep diri, harga diri, dan keadaan fisik. Faktor eksternal meliputi pendidikan, pekerjaan, lingkungan dan pengalaman hidup. *Attachment* ibu dan anak termasuk pada faktor eksternal, yaitu lingkungan keluarga.

c. Upaya meningkatkan Rasa percaya Diri

Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dan rasa percaya diri. Oleh karena itu, guru perlu menumbuhkan motivasi dan rasa percaya diri siswa.

Sebagaimana yang di uraikan di atas untuk mendorong siswa dalam meningkatkan percaya dirinya dapat dilakukan dengan hal yang mudah dengan cara memberikan motivasi yang kuat kepada siswa dalam mengembangkan rasa percaya diri dalam dirinya sehingga siswa termotivasi mengembangkan suatu pendapat, adapun ciri-ciri memiliki rasa percaya diri menurut Hakim (2005 hlm 18) yaitu sebagai berikut :

- a) Bersikap tenang dalam mengerjakan sesuatu
- b) Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai
- c) Mampu menetralkan ketegangan yang muncul dalam situasi tertentu
- d) Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi
- e) Memiliki kondisi mental dan fisik yang menunjang penampilan.
- f) Memiliki kecerdasan yang cukup
- g) Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup
- h) Memiliki keahlian dan keterampilan lain yang menunjang kehidupan
- i) Memiliki kemampuan bersosialisasi
- j) Memiliki latar belakang pendidikan keluarga yang baik
- k) Memiliki pengalaman hidup yang menepa mental dan ketahanan di berbagai situasi.

Sebagaimana yang di uraikan di atas kita dapat simpulkan bahwa percaya diri merupakan kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberikan keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan tindakan.

I. Materi Pembelajaran

a. Pahlawan Kemerdekaan

Dalam buku *Ilmu Pengetahuan Sosial 5: Untuk SD/MI Kelas V* dijelaskan materi pembelajaran tentang Menghargai jasa dan perann tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan sebagai berikut:

Gelar Pahlawan Nasional ditetapkan oleh presiden Sejak dilakukan pemberian gelar ini pada tahun 1959, namun peraturannya berubah-ubah. Untuk menyelaraskannya, maka dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2009 disebutkan bahwa gelar Pahlawan Nasional mencakup semua jenis gelar yang pernah diberikan sebelumnya seperti Pahlawan Kemerdekaan

Pahlawan kemerdekaan adalah gelar yang diberikan kepada seseorang yang berjuang melawan penjajah yang menguasai daerah Indonesia yang gugur dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

b. Menghargai Jasa Pahlawan

Sebagai generasi penerus bangsa, sudah merupakan suatu kewajiban untuk meneruskan perjuangan para pahlawan. Tentu saja bentuk

perjuangan itu harus disesuaikan dengan keadaan zaman dan kemampuan masing-masing. Sebagai siswa kita berkewajiban mengisi kemerdekaan dengan hal-hal yang berguna. Pahlawan adalah orang yang menonjol karena keberaniannya dan pengorbanannya dalam membela kebenaran, atau pejuang yang gagah berani. Kata “pahlawan” berasal dari bahasa Sanskerta phala-wan yang berarti orang yang dari dirinya menghasilkan buah (pahala) yang berkualitas bagi bangsa, negara, dan agama.

c. Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia

Kemerdekaan Indonesia mendapat gangguan dari pihak Belanda. Hal ini terbukti dengan adanya pasukan Belanda yang ikut membonceng pasukan sekutu. Belanda ingin menjajah Indonesia kembali. Akan tetapi rakyat berjuang sekuat tenaga mempertahankan kemerdekaan. Pernahkah di sekolah kalian mengadakan kegiatan ziarah ke Taman Makam Pahlawan? Kegiatan ziarah tersebut tidak harus di tempat yang jauh. Mungkin di daerah sekitar kalian juga ada makam pahlawan. Pada setiap tanggal 10 November biasanya banyak peziarah datang ke makam-makam pahlawan, baik para pelajar maupun masyarakat dalam memperingati hari Pahlawan. Mengapa setiap tanggal 10 November bangsa Indonesia memperingati hari Pahlawan? Peringatan itu sebagai salah satu bentuk penghargaan bangsa Indonesia terhadap kepahlawanan rakyat Surabaya pada tanggal 10 Nopember 1945 yang merupakan tekad perjuangan seluruh rakyat Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan. Masih banyak lagi pahlawan-pahlawan kusuma bangsa yang telah rela berkorban untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Sebab waktu itu bangsa Indonesia

ibaratnya sebagai rumah tangga yang baru, banyak tantangan dan hambatan yang dihadapi. Oleh karena itu bangsa Indonesia berjuang menggunakan senjata maupun diplomasi untuk mempertahankan kemerdekaan sehingga tetap menjadi bangsa yang berdaulat.

Tindakan mempertahankan kemerdekaan saat ini merupakan suatu tindakan melanjutkan perjuangan para pendiri negara. Perjuangan yang ingin dicapai oleh para pendiri negara tidak lain adalah terwujudnya tujuan negara, yaitu masyarakat adil dan makmur. Sebagai anggota bangsa dan Warga Negara Indonesia (WNI), kita harus menyadari akan tanggung jawab kita untuk meneruskan perjuangan para pendiri negara sekaligus sebagai wujud bakti kita kepada negara tercinta, yaitu dengan melakukan tindakan-tindakan positif guna mencapai tujuan negara. Tindakan-tindakan positif tersebut harus dilakukan, baik oleh penyelenggara negara maupun oleh seluruh warga Negara. Tindakan-tindakan positif sebagai pelajar dan warga negara Indonesia dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut, yaitu:

1. Bagi para pelajar, dengan belajar giat untuk meraih cita-cita mewujudkan bangsa yang cerdas.
2. Tetap menjaga persatuan dan kesatuan bangsa dengan tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang merugikan masyarakat, negara, dan orang tua.
3. Menjaga persatuan dan kesatuan bangsa yang dijiwai nilai-nilai Pancasila.

4. Melestarikan kehidupan yang demokratis dalam keberagaman dengan tetap menjunjung tinggi semangat Bhinneka Tunggal Ika.

Dari beberapa uraian materi di atas dapat di simpulkan bahwa pembelajaran IPS pada materi menghargai jasa para tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia adalah pembelajaran yang mengungkapkan fakta dan sejarah Indonesia di masa lalu sehingga siswa dapat mengetahui kejadian-kejadian sebelumnya dan dapat di jadikan pengalaman dan ilmu bagi siswa.

J. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

a. Hakikat RPP

Rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan seperangkat rancangan yang dijabarkan dari silabus agar kegiatan pembelajaran lebih terarah dan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran tercapai.

Rencana pelaksanaan pembelajaran menurut Dadang Iskandar (2015, hlm 95), “Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan sebuah perencanaan pembelajaran yang dibuat sebelum proses pembelajaran dilaksanakan”.

Sedangkan menurut E. Kosasih (2014, hlm 144) mengemukakan bahwa, “Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana pengembangan yang pengembangannya mengacu pada suatu KD tertentu didalam kurikulum/silabus”. Selanjutnya menurut Nurhadi (2004, hlm 122) menyatakan bahwa, “Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)

adalah rencana atau program yang disusun oleh guru untuk satu atau dua pertemuan, untuk mencapai target satu kompetensi dasar. RPP diturunkan dari silabus yang telah disusun dan bersifat aplikatif di kelas”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan perencanaan pembelajaran yang pengembangannya mengacu pada KD dalam silabus yang disusun oleh guru sebelum melakukan kegiatan pembelajaran.

b. Prinsip-prinsip Penyusunan RPP

Prinsip-prinsip penyusunan RPP merupakan prinsip-prinsip yang harus digunakan oleh setiap guru dalam penyusunan RPP.

Prinsip-prinsip penyusunan RPP menurut Permendiknas RI Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah adalah sebagai berikut:

- 1) Memperhatikan perbedaan individu peserta didik. RPP disusun dengan memperhatikan perbedaan jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
- 2) Mendorong partisipasi aktif peserta didik. Proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar.
- 3) Mengembangkan budaya membaca dan menulis. Proses pembelajaran dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- 4) Memberikan umpan balik dan tindak lanjut. RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
- 5) Keterkaitan dan keterpaduan. RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. RPP

disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.

- 6) Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi. RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Selanjutnya Prinsip-prinsip penyusunan RPP menurut E. Kosasih

(2014, hlm 144-145) sebagai berikut:

- a) Disusun berdasarkan kurikulum/silabus yang telah disusun di tingkat nasional.
- b) Menyesuaikan dalam pengembangannya dengan kondisi di sekolah dan karakteristik para siswanya.
- c) Mendorong partisipasi aktif siswa.
- d) Mengembangkan kegemaran siswa dalam membaca beragam referensi (sumber belajar) sehingga siswa terbiasa dalam berpendapat dengan rujukan yang jelas.
- e) Memberikan banyak peluang pada siswa untuk berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan, lisan, dan dalam bentuk karya-karya lainnya.
- f) Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, antara lain dengan menghadirkan beragam media dan sarana belajar yang menyenangkan, antara lain dengan menghadirkan beragam media dan sarana belajar yang menumbuhkan minat/motivasi belajar siswa, termasuk dengan menerapkan model belajar yang variatif.
- g) Memerhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara komponen pembelajaran yang satu dengan komponen pembelajaran yang lainnya sehingga bias memberikan keutuhan pengalaman belajar kepada siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa prinsip-prinsip penyusunan RPP yaitu: 1) dirancang berdasarkan kurikulum/silabus; 2) memperhatikan perbedaan kemampuan yang dimiliki siswa karena daya kemampuan yang berbeda-beda; 3) menciptakan kegiatan belajar yang mengaktifkan siswa; 4)

mengembangkan dan mengeksplorasi kemampuan intelektual, sikap, dan keterampilan siswa.

c. Tujuan dan Manfaat RPP

Tujuan dan manfaat Rencana pelaksanaan pembelajaran untuk mempermudah dan memperlancar guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, selain itu manfaat Rencana Pelaksanaan pembelajaran ialah sebagai acuan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar (kegiatan pembelajaran) agar lebih terarah dan berjalan secara efektif dan efisien.

Tujuan dan manfaat RPP menurut E. Kosasih (2014, hlm 144) mengemukakan bahwa, “RPP dibuat dalam rangka pedoman guru dalam mengajar, sehingga pelaksanaannya bisa lebih terarah sesuai dengan KD yang telah ditetapkan”. Selanjutnya menurut Rusman (2014, hlm 5) mengemukakan bahwa, “Rencana pelaksanaan pembelajaran dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa dalam upaya mencapai kompetensi dasar”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa tujuan dan manfaat RPP adalah sebagai pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran agar lebih terarah agar KD yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik.

d. Komponen dan Sistematika Penyusunan RPP

RPP disusun untuk setiap Kompetensi Dasar yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan. Komponen utama RPP adalah tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.

Komponen dan sistematika penyusunan RPP menurut Permendiknas RI Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah adalah sebagai berikut:

- 1) Identitas mata pelajaran. Identitas mata pelajaran, meliputi: satuan pendidikan, kelas, semester, program/program keahlian, mata pelajaran atau tema pelajaran, jumlah pertemuan.
- 2) Standar kompetensi. Standar kompetensi merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap kelas dan/atau semester pada suatu mata pelajaran.
- 3) Kompetensi dasar. Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran.
- 4) Indikator pencapaian kompetensi. Indikator kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.
- 5) Tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.
- 6) Materi ajar. Materi ajar memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.
- 7) Alokasi waktu. Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar.

- 8) Metode pembelajaran. Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran. Pendekatan pembelajaran tematik digunakan untuk peserta didik kelas 1 sampai kelas 3 SD/MI.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa komponen dan sistematika RPP yaitu terdiri atas: Identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, dan metode pembelajaran.

5. Penelitian Terdahulu

1) Penelitian yang dilakukan oleh Deden Herdiana Altaftazani

Dalam Skripsinya yang berjudul *Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Picture and Picture Untuk Meningkatkan Kognisi Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Materi Perkembangan Teknologi Produksi, Komunikasi, Transportasi Serta Pengalaman Menggunakannya Kelas IV Semester II SDN Cilumber.*

Penelitian ini dilatar belakangi kurangnya partisipasi peserta didik kelas IV A pada pembelajaran IPS. Yang berdampak terhadap rendahnya hasil belajar peserta didik. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan peningkatan partisipasi dan hasil belajar peserta didik kelas IV dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan *Model Cooperative Learning*

Tipe *Picture and Picture*. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan secara partisipan.

Subjek penelitian ini peserta didik kelas IVSDN Cilumber. Instrumen penelitian yang digunakan lembar observasi partisipasi peserta didik, lembar observasi aktivitas guru, tes hasil belajar dan catatan lapangan. Hasil penelitian diketahui bahwa partisipasi dalam menjawab pertanyaan sebesar 50% di siklus I, di siklus II. Partisipasi peserta didik menanggapi jawaban meningkat dari 33% di siklus I menjadi 83% di siklus II. Partisipasi peserta didik dalam presentasi meningkat dari 22,5% di siklus I menjadi 80% di siklus II. Hasil belajar peserta didik siklus I meningkat dari 52,25% menjadi 82,5% di siklus II. Sedangkan persentase ketuntasan belajar yang ditentukan 70%. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa partisipasi dan hasil belajar peserta didik kelas IV dapat ditingkatkan melalui model *Picture and Picture* dalam pembelajaran IPS di SDN Cilumber.

2) Penelitian yang dilakukan oleh Subkhi Prianto

Peneliti menemukan hasil penelitian yang relevan dengan menggunakan model cooperative learning tipe picture to picture seperti penelitian yang ditulis oleh Subkhi Prianto (0902918) dengan judul Penerapan Model Tipe picture to picture untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Buah batu kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. Subjek penelitiannya adalah siswa/i kelas V dengan jumlah siswa 39 orang yang terdiri dari 22

perempuan dan 17 laki-laki. Hasil penelitian pada siklus I diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 56,18 dengan presentase keberhasilan yakni 60,52 %, kemudia pada siklus II diperoleh nilai rata-rata sebesar 66,21 dengan presentase keberhasilan sebesar 62,16%. Dan pada siklus ke III diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 69,72 dengan presentase keberhasilan sebesar 83,78%.

3) Penelitian yang dilakukan oleh Cucu Sumarni

Penelitian yang relevan selanjutnya ditulis oleh Cucu Sumarni (0804667) dengan judul penerapan model kooperatif tipe *picture to picture* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA materi daur ulang air di kelas V SDN 3 Cibodas. Siswa berjumlah 28 orang dengan jumlah laki-laki sebanyak 17 dan perempuan sebanyak 11. Hasil penelitian di siklus I menunjukkan nilai rata-rata kelas sebesar 65, presentase keberhasilan 65%, kemudian hasil penelitian di siklus II dengan nilai rata-rata 72, dengan presentase keberhasilan 72%. Dan pada penelitian siklus ke III diperoleh nilai rata-rata sebesar 84 dengan presentase keberhasilan 84%.

4) Penelitian yang dilakukan oleh Erlin Berlina (115060335)

Penelitian tentang Penerapan Pembelajaran *Picture and Picture* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi cara-cara makhluk hidup beradaptasi dengan lingkungannya dalam pembelajaran IPA di kelas V SDN Toblong 2 Kecamatan Majalaya. Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek dalam

penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Toblong 2 Kecamatan Majalaya yang berjumlah 40 orang. Teknik pengumpulan data lembar observasi, soal tes.

Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus dengan hasil akhir penelitaian yang diperoleh yaitu nilai rata-rata hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam pada materi cara-cara makhluk hidup beradaptasi dengan lingkungannya yaitu terlihat nilai tertinggi yang dicapai oleh siswa sebelum pembelajaran adalah 80 pada siklus I meningkat menjadi 90 dan pada siklus II meningkat menjadi 100, sementara nilai terendah sebelum pembelajaran 40, pada siklus I meningkat menjadi 50 dan pada siklus II menjadi 65.

Nilai rata-rata yang dicapai sebelum pembelajaran adalah 59.60 pada siklus I meningkat menjadi 67.88 dan pada siklus II meningkat menjadi 75.13, presentasi ketuntasan siswa pun meningkat dari sebelum pembelajaran sampai siklus II yaitu sebelum pembelajaran hanya 32,50% siswa yang tuntas pada siklus II meningkat menjadi 57.50%, siswa yang tuntas dan pada siklus II meningkat menjadi 92,50%.

Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan terhadap hasil belajar siswa dengan menerapkan metode pembelajaran *Picture and Picture*.

5) Penelitian yang di lakukan oleh Badrawati (115060101)

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dengan menggunakan model *Discovery Learning tipe*

Picture and Picture pada pembelajaran IPS materi Peninggalan Sejarah di Indonesia. Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SDN Gumuruh 7/9 yang di latar belakang keadaan siswa yang kurang menunjukkan motivasi belajar siswa yang kurang dan hasil belajar siswa yang di bawah KKM karena guru sering menggunakan metode ceramah yang cenderung monoton.

Penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas dengan menggunakan sistem siklus yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, analisa dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus dengan 2 pertemuan pada setiap siklusnya dan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning tipe Picture and Picture* yang terdiri dari 6 fase yaitu stimulus/pemberian rangsangan, pernyataan/identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian dan menarik kesimpulan. Penilaian yang dilakukan dalam penelitian ini teknik tes melalui identifikasi pada gambar untuk mengetahui hasil belajar siswa, penilaian motivasi belajar, dan lembar observasi untuk mengetahui kegiatan guru dan siswa melalui proses pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata dan penilaian motivasi belajar siswa dan hasil tes belajar. Pada penilaian aktivitas rata-rata siklus 1 yaitu 4,7 sedangkan siklus 2 mencapai rata-rata 8,7 . Hasil belajar siklus 1 nilai rata-ratanya yaitu 47 dn pada siklus 2

mencapai 87. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa.

H. Kerangka Berpikir

Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antar guru dan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. Peranan guru lebih besar karena kedudukannya sebagai yang berpengalaman, lebih banyak menguasai nilai-nilai pengetahuan dan keterampilan. Proses pembelajaran di dalam kelas bersifat konvensional terlihat dari metode yang digunakan oleh guru di kelas hanya menggunakan metode ceramah, serta kurangnya pembuatan media pada saat belajar. Selain itu guru kurang menggalirasa percaya diri siswa baik ketika di dalam kelas maupun di luar kelas. Peserta didik cenderung diam ketika berada di dalam kelas, tidak mau bertanya tentang materi pelajaran, sehingga proses pembelajaran terasa jenuh dan membosankan. Dari hal tersebut timbul permasalahan pada siswa yaitu hasil belajar belum tuntas yang kurang dari KKM.

Salah satu model pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan rasa percaya diri dan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode *Picture and Picture* Menurut Suprijono (Huda, Miftahul 2013. Hlm 236), *Picture and Picture* merupakan strategi pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran. Model tipe *Picture and Picture* merupakan sebuah model dimana guru menggunakan alat bantu atau media gambar untuk menerangkan sebuah materi atau memfasilitasi siswa untuk aktif belajar.

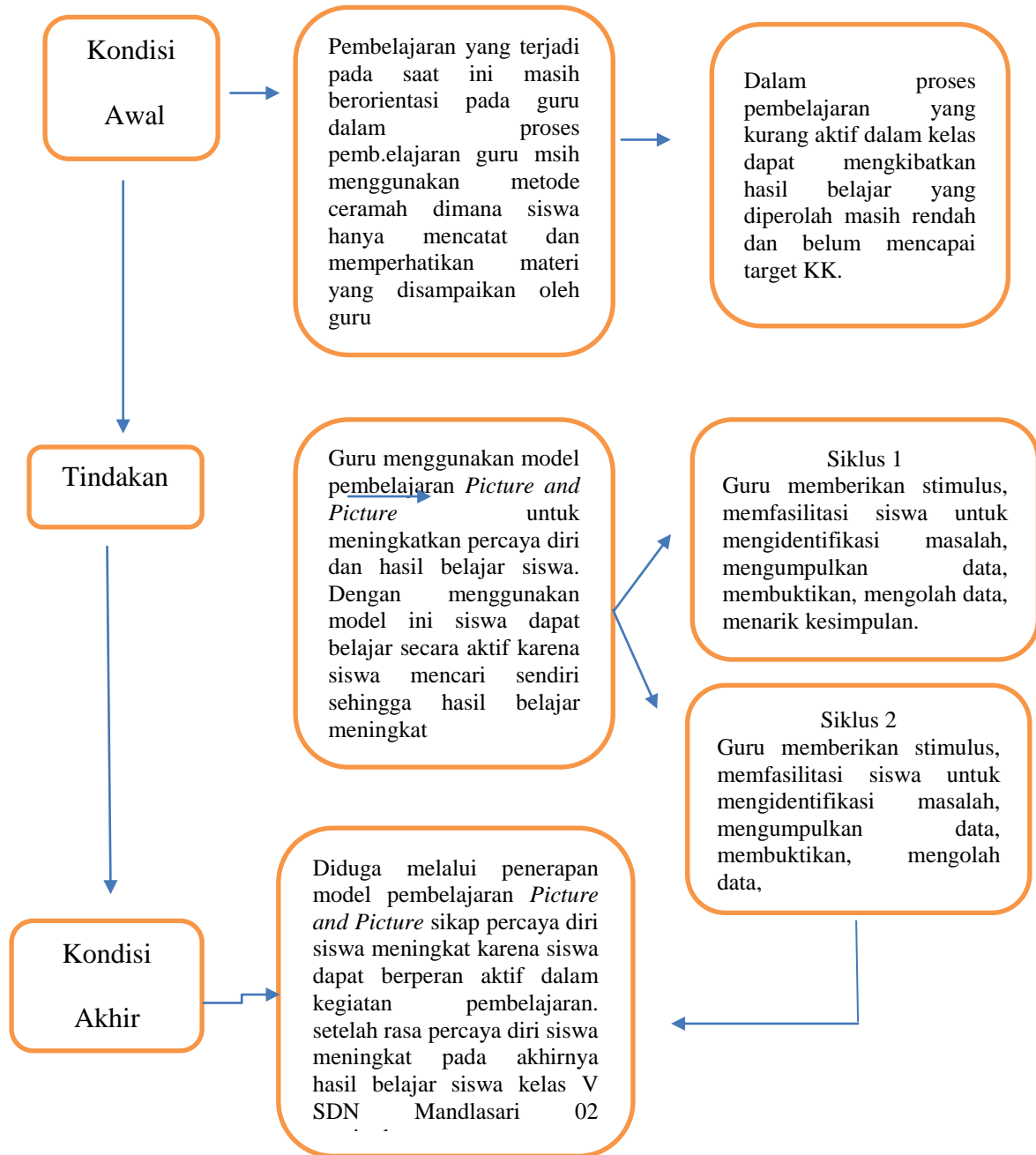
Berkenaan dengan model pembelajaran *Picture and Picture* Tipe *Picture and Picture* adalah suatu metode belajar yang menggunakan gambar dan dipasangkan atau diurutkan menjadi urutan logis (Hamdani,2010. Hlm 89).

Berdasarkan dari pengertian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Picture and Picture* menekankan siswa berfikir kritis dalam mengamati dan menganalisa gambar yang disajikan sehingga siswa mampu mendeskripsikan gambar berdasarkan hasil pemikiran dan pengalamannya.

Hasil penelitian Deden Herdiana Altaftazani (2014) menunjukkan bahwa partisipasi dan hasil belajar peserta didik kelas IV dapat ditingkatkan, sementara hasil penelitian Subkhi Prianto menunjukkan bahwa model pembelajaran *Picture and Picture* mampu meningkatkan hasil belajar siswa, disamping itu menurut Cucu Sumarni menghasilkan bahwa penerapan model pembelajaran *Picture and Picture* pada mata pelajaran IPA di kelas V cukup efektif sehingga hasil belajar siswa meningkat, keudian menurut Erlin Berlinadapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan terhadap hasil belajar siswa dengan menerapkan metode pembelajaran *Picture and Picture*, dan yang terakhir menurut Badrawati memperlihatkan bahwa adanya peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan yang telah dipaparkan di atas saya sebagai peneliti akan menggunakan model tersebut dalam pembelajaran IPS pada materi menghargai jasa dan peranan tokoh pahlawan dalam mempertahankan kemerdekaan, dan di harapkan pada akhirnya dapat meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa. Hal di atas peneliti bentuk dalam sebuah kerangka berfikir yang akan peneliti laksanakan, yaitu sebagai berikut :

Bagan 2.1 Kerangka Berfikir



I. Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah penjelasan sementara tentang suatu tingkah laku, gejala-gejala, atau kejadian tertentu yang telah terjadi atau akan terjadi. Jadi hipotesis merupakan rumusan jawaban sementara yang harus di uji kebenarannya dengan data yang dianalisis dalam kegiatan penelitian. Menurut Supriyono (210. Hlm 96) Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru dilaksanakan pada teori yang relevan, belum dilaksanakan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan kerangka berfikir di atas maka dapat di tarik hipotesis tindakan secara umum “Jika guru menerapkan model pembelajaran *Picture and Picture* dalam pembelajaran IPS pada materi menghargai jasa dan peranan tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan maka sikap percaya diri dan hasil belajar siswa kelas V SDN Mandalasari 02 meningkat”

Sedangkan secara khusus hipotesis tindakan ini adalah :

1. Jika guru melaksanakan model *Picture and Picture* sesuai langkah-langkah maka hasil belajar dan sikap percaya diri siswa kelas V SDN Mandalasari 02 Kecamatan Cikancung Kabupaten Bandung dalam pembelajaran IPS pada materi menghargai jasa dan peranan tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan akan meningkat.

2. Jika guru menerapkan model *Picture and Picture* dalam pembelajaran IPS pada materi menghargai jasa dan peranan tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan siswa kelas V SDN Mandalasari 02 Kecamatan Cikancung Kabupaten Bandung maka sikap percaya diri siswa mampu meningkat
3. Jika guru menerapkan model *Picture and Picture* dalam pembelajaran IPS pada materi menghargai jasa dan peranan tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan V SDN Mandalasari 02 Kecamatan Cikancung Kabupaten Bandung maka hasil belajar siswa mampu meningkat.
4. Jika guru menerapkan model *Picture and Picture* dalam pembelajaran IPS pada materi menghargai jasa dan peranan tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan pada siswa kelas V SDN Mandalasari 02 Kecamatan Ciakncung Kabupaten Bandung maka hasil guru akan menemukan hambatan yang berasal dari guru, siswa dan lingkungan sekolah.
5. Jika guru berupaya mengatasi hambatan pembelajaran IPS pada materi menghargai jasa dan peranan tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan pada siswa kelas V SDN Mandalasari 02 Kecamatan Cikncung Kabupaten Bandung maka sikap dan hasil belajar siswa meningkat.